

## Analisis Pemahaman Siswa terhadap Kepenulisan Teks Eksposisi di SMP Negeri 3 Poto Tano: Metode Campuran

<sup>1</sup>Dedet Syambirawansah, <sup>2</sup>Mahsun, <sup>3</sup>Burhanuddin

<sup>123</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 8 Agustus 2022

Publish: 20 August 2022

---

#### Keywords:

Pemahaman Siswa,

Teks,

Teks Eksposisi,

Metode Campuran

---

### ABSTRAK

menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa. Dari berbagai jenis tulisan, teks eksposisi penting untuk dipahami agar siswa mampu menyampaikan argumennya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Poto Tano dalam menulis teks eksposisi berbahasa Indonesia. dengan menggunakan metode campuran yakni kualitatif dan kuantitatif dengan jumlah 6 responden berdasarkan pendekatan *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa Sebagian besar responden telah memahami struktur kepenulisan dalam teks eksposisi seperti tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Selain itu, seluruh siswa telah memahami struktur kebahasaan dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut terlihat dari nilai tingkat penguasaan total siswa yang mendapat predikat baik.

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

**Dedet Syambirawansah**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Email: [sambila86@gmail.com](mailto:sambila86@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia dalam desain kurikulum 2013 sesungguhnya bersifat situasional dan kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia dikatakan bersifat situasional dan kontekstual dilatar belakangi oleh adanya perubahan paradigma pembelajaran, yakni dari pendekatan yang bersifat semi kontekstual ke pembelajaran yang sepenuhnya kontekstual. Terjadinya perubahan paradigma tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab dan memenuhi tantangan serta tuntutan kompetensi masa depan, sesuai dengan perkembangan global dan memperhatikan keseimbangan pengetahuan, sikap, serta ketrampilan.

Lebih lanjut, implikasi perubahan paradigma pembelajaran tersebut direalisasikan melalui penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa basis materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam desain kurikulum 2013 berbasis teks. Pada praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia mengisyaratkan terlaksananya tiga tahapan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut adalah tahapan pemodelan dan pembangunan konteks, tahapan bekerja membangun teks, serta tahapan mandiri membangun teks. Di antara ketiga tahapan tersebut, pembahasan berfokus pada tahapan mandiri membangun atau memproduksi teks.

Sejalan dengan metode-metode yang ditawarkan dalam kurikulum 2013, beberapa metode merupakan metode yang relevan dengan penyusunan teks, yang berpedoman pada prinsip/prosedur ilmiah yang sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis. Pada praktiknya, setiap komponen ilmiah tersebut terlaksana secara simultan dan terejawantahkan melalui lima tahapan ketrampilan proses pembelajaran. Ketrampilan proses pembelajaran itu adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (5M). Patut ditambahkan, kelima proses pembelajaran pada dasarnya termanifestasi secara implisit di dalam

tiga tahapan penyusunan teks, dimulai dari tahapan pengumpulan data/informasi, analisis data, hingga tahap penyajian hasil analisis data.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, dengan memiliki kemampuan menulis siswa dapat mengekspresikan dan menuangkan ide, gagasan dan pokok pikiran serta pengalaman mereka baik dalam bentuk puisi, cerpen, maupun karya sastra yang lainnya. Dalam menulis seorang siswa harus mampu bermain dengan kata-kata, dapat membedakan mana kalimat baku dan tidak baku, menggunakan tanda baca dengan tepat, serta merangkai kata dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, salah satunya adalah dalam bentuk teks khususnya teks eksposisi. Dalam (Silabus Bahasa Indonesia Kelas VIII pada KD 3.6 Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah yang diperdengarkan atau dibaca) siswa dituntut untuk mampu menulis teks eksposisi baik secara lisan atau pun tulisan.

Terkait dalam penerapan metode-metode, pada umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Poto Tano belum sepenuhnya berhasil melaksanakan setiap tahapan keterampilan proses yang sebetulnya berhubungan satu sama lain. Siswa acap kali hanya mampu melewati tahap mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi (tahap pengumpulan data), sedangkan tahap nalar/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (terkait tahap analisis data dan penyajian hasil analisis data) merupakan tahapan yang sangat sulit dilalui. Kesulitan siswa menganalisis data/informasi dan menyajikan hasil analisis data tersebut, terutama dipengaruhi oleh masih rendahnya keterampilan siswa memanfaatkan peranti kebahasaan, berupa konjungsi/kata perhubungan intra kalimat, antar kalimat, dan antar paragraf, yang dapat membentuk teks yang kohesif dan koheren.

Berbicara perihal memproduksi teks, siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Poto Tano juga acap kali mengalami hambatan yang bersifat pra-menulis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya budaya membaca siswa yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata dan pemahamannya mengenai peranti-peranti kebahasaan teks. Kondisi ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan menuangkan ide, gagasan, dan atau informasi ke dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat, sehingga mendorong mereka melakukan plagiasi ketika mendapat tugas memproduksi teks.

Penyebab lain yang dapat diidentifikasi dan patut ditambahkan, persoalan yang gayut dengan tahapan memproduksi teks juga dilatar belakangi oleh pendidik (guru), yang belum sepenuhnya mampu (ideal) mengajar dengan gaya yang dituntut dalam kurikulum 2013. Gaya mengajar guru umumnya masih dihantui oleh nuansa konvensional kurikulum sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan beradaptasi dan menguasai seluruh elemen pokok tahapan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Ditambah lagi apabila guru tersebut belum memiliki banyak pengalaman mengajar dan tersertifikasi. Hal ini tentu saja berimplikasi pada ketidakefektifannya guru dalam memacu daya kreatifitas dan mengeksplorasi kompetensi di dalam diri setiap siswa. Oleh karena itu, hambatan pra-menulis siswa sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya juga ikut dipengaruhi oleh kecakapan dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh penulis, kemampuan menulis teks pada siswa terbilang rendah hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bosan dengan proses pembelajaran hal ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran, proses pembelajaran yang membosankan, kurangnya fasilitas, dan motivasi dalam diri siswa. Selain itu kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis teks seperti eksposisi, prosedur, dan observasi juga terbilang masih sangat rendah. Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan guru, dituntut agar kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Harus diakui banyak pakar dan pemerhati pendidikan serta kalangan akademis yang menaruh atensi yang cukup besar perihal fenomena pembelajaran. Secara konkret dapat dilihat adanya upaya mengidentifikasi faktor penyebab dan hambatan serta menawarkan sejumlah upaya penanganan, yang kiranya dapat dijadikan sebagai formula yang berguna dan bermanfaat melalui kegiatan ilmiah, yakni penelitian. Perihal kegiatan ilmiah (penelitian) yang mengkaji permasalahan keterampilan memproduksi teks siswa pada umumnya telah banyak dilakukan.

Penelitian-penelitian tersebut acapkali berupa penelitian kuantitatif yang berfokus pada upaya uji coba dan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan penerapan metode ilmiah pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Namun yang secara spesifik mengkaji keterampilan memproduksi teks eksposisi belum banyak dilakukan. Menyikapi realitas tersebut, penelitian ini dapat dikatakan layak untuk dilakukan, guna meneliti ihwal kemampuan memproduksi teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Poto Tano di Kabupaten Sumbawa Barat ditinjau dari aspek struktur teks dan kebahasaan.

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, yaitu Burhanuddin (2010), Burhanuddin dkk (2019), Paridi dkk (2019), Burhanuddin dkk (2020), Nurfidah dkk (2020), Burhanuddin dkk (2021), Fahlizi dkk (2022), Rohaya dkk (2022). Burhanuddin (2010) mengkaji tentang pemetaan anak tidak sekolah dan putus sekolah usia wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Sumbawa Barat. Paridi dkk (2019) mengkaji pola suku kata bahasa Sumbawa. Burhanuddin dkk (2019) mengkaji tentang kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan. Burhanuddin dkk (2020) mengkaji tentang satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa. Nurfidah dkk (2020) mengkaji tentang pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK dan MA di Kota Mataram terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Burhanuddin dkk (2021) mengkaji tentang kemampuan pemahaman teks bahasa Indonesia Guru SMP/MTs di Kota Mataram. Fahlizi dkk (2022) mengkaji tentang pemahaman guru bahasa Indonesia SMP, SMPIT, dan MTs tentang pembelajaran bahasa Indonesia di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat. Rohaya dkk (2022) mengkaji tentang model teks anekdot yang berbasis kearifan local dalam rangka pembelajaran siswa kelas X SMAN 1 Sekongkang. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dari aspek tujuan dan objek pengkajiannya jika dikaitkan dengan penelitian ini belum pernah dilakukan.

## 2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang ada di SMP Negeri 3 Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan, sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Penggunaan teknik sampel bertujuan sesuai dengan pemaparan Moleong yang mengisyaratkan bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) Moleong (2013:224)

Penetapan sampel penelitian didasari oleh asumsi bahwa seluruh populasi penelitian memiliki karakteristik yang sama, sehingga dapat ditetapkan beberapa orang siswa sebagai sampel penelitian, Mahsun (2017). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII yang ada di SMP Negeri 3 Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Ada dua rombongan belajar pada tingkat VIII di SMP Negeri 3 Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat, dengan jumlah keseluruhan siswanya adalah 37 siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, penggabungan ini didasarkan pada jenis data yang diambil, cara, atau teknik pencarian, pengolahan dan penganalisisan data tersebut (Santori dan Komariah, 2013: 23 dan Arikunto, 2010: 120). Adapun data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data deskriptif normatif. Data tersebut dikatakan deskriptif karena hanya menguraikan data yang akan dianalisis melalui deskriptif kualitatif serta analisis kuantitatif untuk memperkuat hasil analisa data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan pada semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data berupa hasil pekerjaan siswa dalam menyusun/memproduksi teks eksposisi yang telah dinilai oleh gurunya.

Metode penyediaan data yang digunakan untuk memperkaya data penelitian yaitu metode simak. Patut dipertegas bahwa simak yang dimaksud di dalam penelitian ini bermakna metodologis, yakni cara peneliti menyediakan data dan bukan dari bagian salah satu keterampilan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik simak bebas libat cakap yang memposisikan/menempatkan peneliti sebagai pengamat para informannya. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti (Mahsun. 2017:91). Dengan kata lain, metode simak teknik simak libat cakap membatasi keikutsertaan peneliti hanya sebagai

pengamat untuk menyimak/mengamati dan menyadap perilaku/ tindakan siswa dalam memproduksi teks eksposisi.

Sebagai upaya penyediaan data yang berhubungan dengan pilihan linguistic tersebut, peneliti menyimak. Mengamati dan menyadap pilihan linguistik yang dilakukan oleh siswa di kelas dalam rangka memproduksi teks eksposisi, berupa perilaku siswa secara utuh dalam kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi, mulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Penyimakan dan penyadapan dilengkapi dengan lembar penyimakan yang dapat memandu peneliti dalam mencatat hal-hal yang relevan serta merefleksikan penggunaan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Lembar penyimakan pada dasarnya berisi tentang struktur teks, judul, tesis, argumentasi/alasan, pernyataan ulang, koherensi teks, aspek kebahasaan, repetisi bentuk (*repetisi utuh*), repetisi makna (*sinonimi, antonimi, hiponimi, anaphora*), konjungsi intrakalimat (*dan, atau, tetapi, karena/sebab, jika*), konjungsi antar kalimat dan antar paragraf (*oleh karena itu, dengan demikian, itu sebabnya, atas*).

Selanjutnya, sebagai upaya penyediaan data yang berhubungan dengan aspek kebahasaan dalam keterampilan memproduksi teks eksposisi peneliti memanfaatkan metode simak bebas libat cakap untuk mendokumentasikan teks eksposisi siswa/sampel penelitian. Dalam konteks ini, metode simak teknik simak bebas libat cakap disejajarkan dengan metode dokumenter dalam penelitian ilmu sosial (Mahsun, 2017).

Metode simak teknik simak bebas libat cakap juga memberi ruang bagi peneliti untuk menyimak/ mengamati dan menelaah teks eksposisi yang diproduksi/dihasilkan siswa. Pengamatan dan penelaahan teks eksposisi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi ditinjau dari aspek struktur dan piranti kebahasaan teks eksposisi.

Tahapan penyediaan data dengan metode cakap mengindikasikan adanya interaksi/kontak berupa percakapan peneliti dengan subyek penelitian (Mahsun, 2012: 95), selanjutnya dijelaskan bahwa metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Teknik cakap semuka dilakukan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antar peneliti dengan informannya. Penggunaan teknik pancing dan teknik cakap semuka atas dasar pertimbangan jarak/kedekatan peneliti dengan sumber data (*subjek/sampel penelitian*).

Metode cakap teknik pancing dan teknik cakap semuka dilakukan sebagai upaya menyediakan data melalui percakapan secara langsung dengan memancing siswa (*responden/informan penelitian*), agar bersedia memberikan tanggapan/respon dan pendapat terhadap penerapan metoda saintifik berbasis proyek yang dilakukan guru dalam rangka memproduksi teks eksposisi. Hasil wawancara peneliti dengan siswa/sampel pada gilirannya dapat memperkuat dan mendukung kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi. Penggunaan metode dan teknik ini mengisyaratkan alat bantu penelitian berupa daftar pertanyaan yang bersifat terbuka sebagai pemandu peneliti dalam menyediakan data yang relevan. Sukardi (2008: 168) instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam upaya mengumpulkan data. Selanjutnya, data yang tersedia didokumentasikan dengan menggunakan teknik catat pada pedoman percakapan.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperkuat deskripsi terhadap data penelitian. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata, namun tidak menutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif untuk mengembangkan analisis secara kualitatif. Selain itu, penggunaan data kuantitatif dapat mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri (Mahsun, 2017: 285).

Sesuai dengan hakikat analisis data yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokkan, penyamaan data yang sama dan pembedaan data yang memang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tak sama, maka metode analisis data yang digunakan dalam semua aktivitas penelitian termasuk penelitian pembelajaran bahasa adalah metode padan (Mahsun, 2019: 281).

Lebih lanjut dalam penelitian ini perbandingan data (*hasil kerja siswa*) berupa aspek struktur teks eksposisi dan aspek piranti kebahasaan teks eksposisi siswa dalam memproduksi teks eksposisi dilakukan dengan teks standar/bangunan teoritis konseptual dari sosok teks tersebut menyangkut struktur teks, kohersivitas, dan koherensi teks. Terdapat dua jenis metode padan yaitu, metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2019). Perihal perbandingan struktur teks, kohesivitas, dan koherensi teks (*piranti kebahasaan teks*), peneliti menggunakan metode padan intralingual yaitu menghubungkan-membandingkan antar unsur yang bersifat lingual teks eksposisi siswa/responden dengan teks standar.

Metode padan intralingual teknik HBS, HBB, dan HBSP digunakan untuk menemukan kesesuaian, kekurangsesuaian, dan ketidaksesuaian antar hasil kerja siswa (*teks eksposisi yang dikembangkan melalui metode saintifik berbasis proyek*) dengan teks standar/bangunan teoritis konseptual dari sosok teks tersebut. Secara konkret, penggunaan metode padan intralingual mengindikasikan penggunaan lembar deskripsi capaian belajar persiswa dalam memproduksi teks eksposisi yang diukur dan dianalisis dengan menggunakan metode pada intralingual teknik HBS, HBB, dan HBSP. Selanjutnya agar data penelitian dapat menampilkan kondisi keseluruhan keterampilan siswa, tahap analisis lanjutan metode padan teknik HBS<HBB< dan HBSP, yaitu menyajikan deskripsi data capaian keseluruhan siswa/ responden dalam satu format tabulasi deskripsi akumulasi dan membandingkan hasil deskripsi capaian antar siswa / antar responden tersebut, agar dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi melalui metode saintifik berbasis proyek.

Lembar tabulasi deskripsi akumulasi tersebut hanya sebatas memberikan informasi mengenai ketepatan teks yang diproduksi oleh siswa berdasarkan metode saintifik berbasis proyek. Terkait informasi kuantitatif yang mempresentasikan tingkat/gradasi kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi, lebih tepat dan akurat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif.

Untuk mendapatkan nilai yang lebih akurat, masing-masing teks tulis responden akan dinilai berdasarkan kriteria berikut (Abdurrahman dan Ratna, 2003).

**Tabel 1.** Format Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa

No.	Aspek	Skor	Indikator
1	Memberikan Pengertian dan Pengetahuan	3	Apabila di dalam paragraf eksposisi terdapat tiga pengertian dan pengetahuan sesuai teks.
		2	Apabila di dalam paragraf eksposisi terdapat dua pengertian dan pengetahuan sesuai teks.
		1	Apabila di dalam paragraf eksposisi terdapat satu pengertian dan pengetahuan sesuai teks.
2	Menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana	3	Apabila di dalam paragraf eksposisi menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana
		2	Apabila di dalam paragraf eksposisi menjawab tiga dari empat pertanyaan
		1	Apabila di dalam paragraf eksposisi menjawab kurang dari 3 pertanyaan
3	Menggunakan bahasa baku	3	Apabila seluruh kalimat dalam paragraph eksposisi menggunakan bahasa baku
		2	Apabila paragraf eksposisi memiliki satu kalimat yang tidak menggunakan bahasa baku
		1	Apabila paragraf eksposisi memiliki lebih dari satu kalimat yang tidak menggunakan bahasa baku
4	Tidak mempengaruhi pembaca	3	Apabila paragraf eksposisi tidak mempengaruhi pembaca
		2	Apabila paragraf eksposisi memiliki satu kalimat yang mempengaruhi pembaca

1 Apabila paragraf eksposisi memiliki lebih dari satu kalimat yang mempengaruhi pembaca

Dari nilai yang diperoleh, selanjutnya akan melalui proses analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{SM}{SI} SMax$$

Keterangan:

N : Tingkat penguasaan  
 SM : Skor yang diperoleh  
 SI : Skor yang harus dicapai (70)  
 Smax : 100%

**Tabel 2.** Konversi Nilai Siswa

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
96-100	Sempurna
86-95	Baik Skali
76-85	Baik
66-75	Lebih dari cukup
56-65	Cukup
46-55	Hampir cukup
36-45	Kurang
26-35	Kurang Sekali
16-25	Buruk
0-15	Buruk Skali

Sumber: Abdurrahman dan Ratna (2003)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1.1 Kemampuan Memahami Struktur Teks Eksposisi

##### a. Model Analisis Struktur Teks Eksposisi Siswa

Kegiatan memproduksi teks eksposisi terkait dengan kemampuan memproduksi teks eksposisi ditinjau dari aspek struktur dan kebahasaan teks eksposisi berdasarkan sekolah sampel mencakup tiga hal yakni, (1) struktur teks yang terdiri atas struktur teks eksposisi yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. (2) Koherensi teks yang terkait dengan koherensi antar judul dengan seluruh isi teks.

##### 1) Responden 001

Responden 001 memproduksi teks eksposisi dengan judul topik “Bahaya Membuang Sampah Sembarangan”. Dilanjutkan dengan struktur teks eksposisi yang dimulai dengan tesis sebagai berikut:

*“Di era globalisasi sekarang ini, kegiatan membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah telah dijadikan sebagai hal yang lazim. Bahkan jumlah orang yang membuang sampah sembarangan di kota makin bertambah. Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir” (Responden 001)*

Pada bagian argumentasi atau alasan, responden 001 memaparkan:

*“Dari waktu ke waktu, jumlah individu yang membuang sampah sebarangan terutama di sungai terus meningkat, hal tersebut dari kesimpulan dari banyak pengamat. Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat menyebabkan banjir. Padahal, korban dari bencana banjir itu sendiri tidak sedikit. Telah banyak korban luka-luka maupun meninggal dunia akibat banjir” (Responden 001)*

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Namun hal tersebut masih belum cukup, guna memberi kesadaran pada orang-orang yang masih saja membuang sampah sembarangan. Seharusnya jika sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Apabila tidak ada sampah di sungai maka air sungai pun tidak akan tersumbat serta mengurangi penyebab terjadinya bencana banjir, walau hujan deras terus menerus” (Responden 001)*

Berdasarkan pernyataan pada tesis, argumentasi, penegasan ulang tersebut, dapat dikatakan bahwa isi dari rangkaian kalimat yang diberikan telah sesuai dengan judul yang dipilih. Dalam hal struktur teks eksposisi, responden 001 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks yang mana responden 001 telah dapat membedakan isi tesis, isi argumen, dan isi penegasan ulang.

## 2) Responden 002

Responden 002 memproduksi teks eksposisi dengan judul topik: *“Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”*. Pada bagian rincian struktur teks eksposisi yang pertama, dimulai dengan tesis:

*“Masih banyak siswa-siswa yang kurang sadar dalam menjaga kebersihan. Di laci meja siswa masih banyak ditemukan sampah bekas makanan dan minuman. Siswa masih kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya” (Responden 002)*

Pada bagian argumentasi atau alasan, responden 002 memaparkan:

*“Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan, salah satunya adalah mereka malas dan kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan. Padahal setiap titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah. Kurangnya kesadaran akan kebersihan itulah penyakit siswa-siswi di sekolah pada saat ini” (Responden 002)*

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Akibat tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi bau, kotor serta banyak serangga di laci-laci meja yang banyak sampahnya. Sampah akan menjadi sarang nyamuk dan serangga. Ruang kelas yang tidak dibersihkan akan kotor dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar. Sampah yang berserakan atau tempat sampah yang tidak dibersihkan akan menimbulkan bau yang menyengat dan akan berkembang biak bibit penyakit. Alasan lain adalah para siswa berpikir bahwa kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab penjaga sekolah dan tukang kebun. Sehingga mereka dengan enaknyanya membuang sampah sembarangan. Padahal kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah terutama siswa-siswi” (Responden 002)*

Berdasarkan struktur teks eksposisi responden 002 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Selain itu, isi dari masing-masing komponen yang dinilai telah memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan teks eksposisi, dalam hal ini adalah kesesuaian topik dengan isi teks.

## 3) Responden 003

Responden 003 memproduksi teks eksposisi dengan judul topik: *“Budaya Tradisional Semakin Tergerus”*. Pada bagian rincian struktur teks eksposisi yang pertama, dimulai dengan tesis:

*“Banyak aspek yang telah dicapai bangsa Indonesia pada 70 tahun usia kemerdekaan yang perayaannya telah berlangsung. Namun kenyataannya, pencapaian ini hanya sebatas keberhasilan secara fisik. Kemampuan bangsa*

*Indonesia untuk bersaing di bidang seni budaya, khususnya seni budaya tradisional masih tertinggal jauh dibandingkan negara lain” (Responden 003)*

Pada bagian argumentasi atau alasan, responden 003 memaparkan: *“Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman seni budaya tradisional. Tentunya Indonesia dapat bersaing dalam bidang seni budaya dengan negara lain. Generasi muda sebagai pewaris budaya tradisional harus dimotivasi untuk melestarikannya. Semangat pengembangan budaya harus ditanamkan sejak dini. Generasi muda dapat mengembangkan budaya tradisional, tidak hanya dinegeri sendiri tetapi juga dikancah internasional. Pengembangan seni budaya Indonesia pada era globalisasi mengalami kendala besar. Saat ini masyarakat sudah terimbas dari efek globalisasi. Banyak cerita atau budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia terlupakan. Budaya tradisional semakin tergerus dengan modernisasi budaya luar negeri” (Responden 003)*

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Kondisi seni budaya tradisional perlu menjadi perhatian semua pihak. Kondisi di atas haruslah menjadi pemicu berbagai pihak untuk melestarikan seni budaya nusantara. Sehingga dapat dibangun kembali di negeri sendiri. Budaya nusantara mampu sejajar dengan budaya negara lain. Sehingga, tidak ada yang akan memandang budaya nusantara dengan sebelah mata” (Responden 003)*

Berdasarkan struktur teks eksposisi responden 003 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Selain itu, isi dari masing-masing komponen yang dinilai telah memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan teks eksposisi, dalam hal ini adalah kesesuaian topik dengan isi teks.

#### 4) Responden 004

Responden 004, memproduksi teks eksposisi dengan judul topik: *“Pengelolaan Kulit Jagung”*. Pada bagian rincian struktur teks eksposisi yang pertama, dimulai dengan tesis:

*“Kulit jagung merupakan limbah dari hasil pertanian yang dihasilkan tanaman jagung yang belum bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. Sehingga limbah tersebut kerap kali dibuang dan menjadi sampah. Padahal kenyataannya hanya dengan memberi sedikit sentuhan pada limbah kulit jagung tersebut dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi dan bahkan hasil produk tersebut bisa menembus pasar internasional” (Responden 004)*

Pada bagian argumentasi atau alasan, responden 004 memaparkan:

*“Kerajinan bunga dari kulit jagung bila dikembangkan akan menjadi bisnis. Apabila ditekuni dan bisa juga dijadikan sebuah hobi. Kerajinan kulit jagung biasanya banyak dilakukan oleh kaum wanita. Salah satunya membuat bunga hias. Dalam membuat bunga hias, wanita telah terbukti lebih mampu karena mereka memiliki jiwa seni yang lumayan tinggi dan juga didukung oleh ketekunan dan keuletan” (Responden 004)*

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Apabila tidak ada pengelolaan dari limbah jagung maka akan terjadi penumpukan sampah dan dapat menyebabkan kerusakan pada kelestarian lingkungan. Dengan menemukan inovasi seperti mengelolanya menjadi kerajinan bunga hias, maka kita dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan” (Responden 004)*

Berdasarkan struktur teks eksposisi responden 004 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Selain itu, isi dari masing-masing

komponen yang dinilai telah memenuhi kaidah-kaidah ke penulisan teks eksposisi, dalam hal ini adalah kesesuaian topik dengan isi teks.

5) Responden 005

Responden 005, memproduksi teks eksposisi dengan judul topik: *“Metode Belajar”*. Pada bagian rincian struktur teks eksposisi yang pertama, dimulai dengan tesis:

*“Metode belajar mengajar satu arah baiknya mulai ditinggalkan. Siswa dapat menerima sebuah pembelajaran bila ada komunikasi dua arah”* (Responden 005)  
ada bagian argumentasi/ alasan responden 005 memaparkan:

*“Bila guru menjelaskan dan menerapkan pelajaran tanpa mengajak siswa berinteraksi, suasana kelas akan terasa kering. Materi pelajaran yang dibahas dengan melibatkan siswa secara aktif, dinilai lebih efektif. Siswa akan merasa lebih dihargai dan belajar untuk menyampaikan pendapat”* (Responden 005)

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Guru dapat mengajar siswa berdiskusi belajar satu arah yang sudah kuno dan tidak efektif lagi. Siswa semakin berkembang, begitu juga metode dalam pembelajaran. Maka sebaiknya guru-guru lebih banyak mempelajari metode-metode yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran”* (Responden 005)

Berdasarkan struktur teks eksposisi responden 005 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks eksposisi tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Selain itu, isi dari masing-masing komponen yang dinilai telah memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan teks eksposisi, dalam hal ini adalah kesesuaian topik dengan isi teks.

6) Responden 006

Responden 006 memproduksi teks eksposisi tidak melampirkan judul topik. Pada bagian rincian struktur teks eksposisi yang pertama, dimulai dengan tesis:

*“Air merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk manusia hingga saat ini. Kehadiran air memberikan manfaat karena semua orang akan membutuhkannya. Tidak hanya kalangan atas, bahkan kalangan bawah tanpa ada batasan”* (Responden 006)

Pada bagian argumentasi atau alasan responden 006 memaparkan:

*“Manusia sangat membutuhkan air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air yang kita butuhkan berguna untuk memenuhi cairan dalam tubuh dan mencegah timbulnya dehidrasi. Tidak hanya itu saja, air juga dibutuhkan sebagai keperluan sehari-hari misalnya seperti mencuci baju, mandi, minum, memasak dan banyak lagi yang lainnya”* (Responden 006)

Pada bagian struktur teks eksposisi penegasan ulang didapatkan data:

*“Ini menjadi bukti bahwa kehadiran air menjadi sumber daya paling penting untuk makhluk hidup. Tanpa air makhluk hidup tidak akan bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, menjaga persediaan air supaya merata harus dilakukan dengan sebaik mungkin”* (Responden 006)

Berdasarkan struktur teks eksposisi responden 006 dideskripsikan tidak mampu memproduksi teks eksposisi dengan baik karena responden tidak dapat menampilkan salah satu komponen teks yakni bagian judul. Sehingga, tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai kesesuaian judul dan isi teks.

**b. Model Analisis Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa**

Penggunaan kata dan kalimat teks eksposisi, hal ini untuk menggambarkan bagaimana kemampuan siswa di dalam memproduksi teks eksposisi dengan memperhatikan penggunaan aspek kebahasaan berupa *repetisi bentuk, repetisi makna, konjungsi intrakalimat, dan konjungsi antar kalimat dan antar paragraf* oleh responden dalam memproduksi teks eksposisi. Hal ini dicontohkan analisisnya dengan merujuk pada enam responden yang secara berturut-turut disajikan di bawah ini.

Tabel 3. Model Analisis Kebahasaan teks Eksposisi Karya Siswa

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah					
			Res 1	Res 2	Res 3	Res 4	Res 5	Res 6
1	Aspek Kebahasaan		1		3	4	5	6
	Repetisi Bentuk							
	Utuh	Ada	1	3	2	1	0	0
2	Repetisi Makna							
	Sinonim	Tidak ada	0	0	0	1	0	0
	Antonim	Ada	1	2	0	0	2	1
	Hiponim	Tidak ada	0	1	1	1	0	3
3	Anafora							
	Konjungsi Intra Kalimat							
	Dan	Ada	1	4	0	5	1	2
	Atau	Tidak ada	0	0	1	0	0	0
	Tetapi	Tidak ada	0	0	0	0	0	0
	Karena/sebab	Tidak ada	0	0	0	1	0	0
	Jika	Ada	1	0	0	0	0	0
	Yang	Ada	3	6	5	3	1	3
	Tanpa	Tidak ada	0	0	0	0	0	
4	Konjungsi Antar kalimat dan Antar paragraf							
	Oleh karena itu	Tidak ada	0	0	0	0	0	1
	Tidak hanya itu	Tidak ada	0	0	0	0	0	1
	Seharusnya	Ada	1	0	0	0	0	0
	Sehingga	Ada	1	1	1	1	0	0
	Namun	Ada	1	0	0		0	0
	Padahal	Ada	1	1	0	1	0	0
	Sedangkan	Tidak ada	0	0	0	0	0	0
	Sejak itu	Tidak ada	0	0	0	0	0	0
	Maka	Tidak ada	0	0	0	0	1	0

Sumber: Analisis data

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 001 telah mengulang kata dalam satu kalimat sebanyak satu kali. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

*“Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir” (Responden 001)*

Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa responden 001 melakukan repetisi bentuk kata secara utuh yang mana responden menggunakan kata **sungai** sebanyak 2 kali dalam satu kalimat.

Dalam hal repetisi makna, responden melakukan pengulangan pada aspek antonim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

*“Seharusnya jika sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar” (Responden 001)*

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **diri sendiri** dan **orang lain**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal antonim. Diri sendiri merupakan antonim dari orang lain dan begitu juga sebaliknya. Responden 001 terlihat melakukan repetisi makna sebanyak 1 kali.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 001 hanya menggunakan beberapa kata seperti **dan**, **jika**, serta **yang**. Dari masing-masing kata yang disebutkan, kata **yang**

merupakan kata yang paling sering diucapkan yakni sebanyak 3 kali. Sedangkan, kata **dan** serta **jika** hanya diucapkan sebanyak 1 kali. Berikut contoh kalimat yang mengandung kata **dan**, **jika**, serta **yang**.

“Seharusnya **jika** sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, **dan** juga lingkungan sekitar” (Responden 001)

“Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas **yang** terus menerus, membuat **sungai** meluap serta menimbulkan bencana banjir” (Responden 001)

“Namun hal tersebut masih belum cukup, guna memberi kesadaran pada orang-orang **yang** masih saja membuang sampah sembarangan” (Responden 001)

“Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai **yang** dapat menyebabkan banjir” (Responden 001)

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **seharusnya**, **sehingga**, **namun**, dan **padahal**. Masing-masing kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat

“Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah. **Sehingga**, pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir” (Responden 001)

“Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat menyebabkan banjir. **Padahal**, korban dari bencana banjir itu sendiri tidak sedikit” (Responden 001)

“Telah banyak korban luka-luka maupun meninggal dunia akibat banjir. **Namun** hal tersebut masih belum cukup, guna memberi kesadaran pada orang-orang yang masih saja membuang sampah sembarangan. **Seharusnya** jika sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar” (Responden 001)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 001 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 002 telah mengulang kata dalam satu kalimat sebanyak tiga kali. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

“Akibat tidak menjaga kebersihan **lingkungan sekolah**, **lingkungan sekolah** menjadi bau, kotor serta banyak serangga di laci-laci meja yang banyak sampahnya” (Responden 002)

“**Sampah** yang berserakan atau tempat **sampah** yang tidak dibersihkan akan menimbulkan bau yang menyengat dan akan berkembang biak bibit penyakit” (Responden 002)

Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa responden 002 melakukan repetisi bentuk kata secara utuh yang mana responden menggunakan kata lingkungan, sekolah, dan sampah sebanyak 3 kali dalam satu kalimat.

Dalam hal repetisi makna, responden melakukan pengulangan pada aspek antonim dan hiponim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

“Di laci meja siswa masih banyak ditemukan sampah bekas **makanan** dan **minuman**” (Responden 002)

“Sampah akan menjadi sarang **nyamuk** dan **serangga**” (Responden 002)

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **makanan** dan **minuman**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal antonim yang mana minuman merupakan antonim dari makanan. Responden 002 terlihat melakukan repetisi makna sebanyak 1 kali. Sedangkan, dalam hal repetisi hiponim responden menggunakan kata **nyamuk** dan **serangga** di mana nyamuk merupakan jenis dari serangga.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 002 hanya menggunakan beberapa kata seperti **dan**, serta **yang**. Dari masing-masing kata yang disebutkan, kata **yang** merupakan kata yang paling sering diucapkan yakni sebanyak 6 kali. Sedangkan, kata **dan** hanya diucapkan sebanyak 4 kali. Berikut contoh kalimat yang mengandung kata **dan**, **jika**, serta **yang**.

*“Masih banyak siswa-siswa **yang** kurang sadar dalam menjaga kebersihan”*  
(Responden 002)

*“Di laci meja siswa masih banyak ditemukan sampah bekas makanan dan minuman”*  
(Responden 002)

*“Masih banyak **yang** membuang sampah tidak pada tempatnya”* (Responden 002)

*“Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan, salah satunya adalah mereka malas dan kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan”* (Responden 002)

*Akibat tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi bau, kotor serta banyak serangga di laci-laci meja **yang** banyak sampahnya.* (Responden 002)

*“Sampah akan menjadi sarang nyamuk **dan** serangga”*

*“Sampah **yang** berserakan atau tempat sampah **yang** tidak dibersihkan akan menimbulkan bau **yang** menyengat **dan** akan berkembang biak bibit penyakit”*  
(Responden 002)

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **sehingga** dan **padahal**. Masing-masing kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat

*“Penyebab mereka tidak menjaga kebersihan, salah satunya adalah mereka malas dan kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan. **Padahal** setiap titik lingkungan sekolah sudah disediakan tempat sampah”* (Responden 002)

*“Alasan lain adalah para siswa berpikir bahwa kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab penjaga sekolah dan tukang kebun. **Sehingga** mereka dengan enaknya membuang sampah sembarangan”* (Responden 002)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 002 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 003 telah mengulang kata dalam satu kalimat sebanyak 2 kali. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

*“**Budaya** tradisional semakin tergerus dengan modernisasi **budaya** luar negeri”*  
(Responden 003)

*“**Budaya** nusantara mampu sejajar dengan **budaya** negara lain”* (Responden 3)

Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa responden 003 melakukan repetisi bentuk kata secara utuh yang mana responden menggunakan kata **budaya** sebanyak 3 kali dalam 2 kalimat yang berbeda.

Dalam hal repetisi makna, responden melakukan pengulangan pada aspek hiponim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

*“Banyak aspek yang telah dicapai bangsa Indonesia pada **70 tahun usia kemerdekaan** yang perayaannya telah berlangsung”* (Responden 003)

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **70 tahun** dan **usia kemerdekaan**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal hiponim yang mana 70 tahun merupakan hiponim dari usia kemerdekaan. Responden 003 terlihat melakukan repetisi makna sebanyak 1 kali.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 003 hanya menggunakan beberapa kata **yang** dan **atau** sebanyak 5 kali dan 1 kali masing-masingnya.

*“Banyak aspek yang telah dicapai bangsa Indonesia pada 70 tahun usia kemerdekaan yang perayaannya telah berlangsung” (Responden 003)*

*“Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman seni budaya tradisional” (Responden 003)*

*“Saat ini masyarakat sudah terimbas dari efek globalisasi. Banyak cerita atau budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia terlupakan” (Responden 003)*

*“Sehingga, tidak ada yang akan memandang budaya nusantara dengan sebelah mata” (Responden 003)*

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **sehingga**. Kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat

*“Kondisi di atas haruslah menjadi pemicu berbagai pihak untuk melestarikan seni budaya nusantara. Sehingga dapat dibangun kembali di negeri sendiri” (Responden 003)*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 003 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 004 telah mengulang kata dalam satu kalimat sebanyak 1 kali. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks berikut:

*“Kulit jagung merupakan limbah dari hasil pertanian yang dihasilkan tanaman jagung yang belum bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat” (Responden 004)*

Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa responden 004 melakukan repetisi bentuk kata secara utuh yang mana responden menggunakan kata **jagung** sebanyak 1 kali dalam 1 kalimat yang sama.

Dalam hal repetisi makna, responden melakukan pengulangan pada aspek sinonim dan hiponim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

*“ Kulit jagung merupakan limbah dari hasil pertanian yang dihasilkan tanaman jagung yang belum bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat” (Responden 4)*

*“Dalam membuat bunga hias, wanita telah terbukti lebih mampu karena mereka memiliki jiwa seni yang lumayan tinggi dan juga didukung oleh ketekunan dan keuletan” (Responden 004)*

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **kulit jagung** dan **limbah**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal hiponim yang kulit jagung merupakan limbah dari pohon jagung. Responden 004 terlihat melakukan repetisi makna hiponim sebanyak 1 kali. Sedangkan, penggunaan sinonim terlihat pada kata **ketekunan** dan **keuletan** yang mana arti atau makna dari ketekunan dan keuletan adalah sama.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 004 hanya menggunakan beberapa kata **dan**, **karena**, serta **yang** dengan masing-masing pengulangan sebanyak 5, 1, dan 3.

*“Kulit jagung merupakan limbah dari hasil pertanian yang dihasilkan tanaman jagung yang belum bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. Sehingga limbah tersebut kerap kali dibuang dan menjadi sampah. Padahal kenyataannya hanya*

dengan memberi sedikit sentuhan pada limbah kulit jagung tersebut dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi **dan** bahkan hasil produk tersebut bisa menembus pasar internasional” (Responden 004)

“Dalam membuat bunga hias, wanita telah terbukti lebih mampu **karena** mereka memiliki jiwa seni **yang** lumayan tinggi **dan** juga didukung oleh ketekunan **dan** keuletan” (Responden 004)

“Apabila tidak ada pengolahan dari limbah jagung maka akan terjadi penumpukan sampah **dan** dapat menyebabkan kerusakan pada kelestarian lingkungan” (Responden 004)

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **sehingga** dan **padahal**. Kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat

“Kulit jagung merupakan limbah dari hasil pertanian yang dihasilkan tanaman jagung yang belum bisa dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. **Sehingga**, limbah tersebut kerap kali dibuang dan menjadi sampah. **Padahal**, kenyataannya hanya dengan memberi sedikit sentuhan pada limbah kulit jagung tersebut dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi dan bahkan hasil produk tersebut bisa menembus pasar internasional” (Responden 004)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 004 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 005 tidak melakukan pengulangan kata dalam satu kalimat sebanyak.

Dalam hal repetisi makna, responden 005 melakukan pengulangan pada aspek antonim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

“Metode **belajar mengajar** satu arah baiknya mulai ditinggalkan.” (Responden 005)  
 “Bila **guru** menjelaskan dan menerapkan pelajaran tanpa mengajak **siswa** berinteraksi, suasana kelas akan terasa kering” (Responden 005)

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **belajar** dan **mengajar**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal antonim yang mana mengajar merupakan antonim dari belajar. Selain itu, **guru** dan **murid** merupakan antonim kata yang digunakan dalam 1 kalimat yang sama. Responden 005 terlihat melakukan repetisi makna antonim sebanyak 2 kali.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 005 hanya menggunakan beberapa kata **dan**, serta **yang** dengan masing-masing pengulangan sebanyak 1 kali.

“Siswa akan merasa lebih dihargai **dan** belajar untuk menyampaikan pendapat.” (Responden 005)

“Guru dapat mengajar siswa berdiskusi belajar satu arah **yang** sudah kuno dan tidak efektif lagi” (Responden 005)

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **maka**. Kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat.

“Siswa semakin berkembang, begitu juga metode dalam pembelajaran. **Maka** sebaiknya guru-guru lebih banyak mempelajari metode-metode yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran” (Responden 005)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 005 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa dalam hal repetisi bentuk, responden 006 tidak melakukan pengulangan kata dalam satu kalimat yang sama.

Dalam hal repetisi makna, responden melakukan pengulangan pada aspek antonim dan hiponim, hal tersebut terlihat dari kalimat sebagai berikut:

*“Tidak hanya kalangan atas, bahkan kalangan bawah tanpa ada batasan” (Responden 6)*

*“Air merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk manusia hingga saat ini” (Responden 006)*

Dari teks tersebut, responden menggunakan kata **air** dan **kebutuhan pokok**. Hal ini berarti responden menggunakan repetisi makna dalam hal hiponim yang air merupakan kebutuhan pokok dari manusia. Responden 006 terlihat melakukan repetisi makna hiponim sebanyak 1 kali. Sedangkan, penggunaan antonim terlihat pada kata **atas** dan **bawah** yang mana arti atau makna dari atas dan berlawanan dengan bawah. Responden 006 telah melakukan repetisi makna khususnya antonim sebanyak 1 kali.

Dalam hal konjungsi intra kalimat, responden 006 hanya menggunakan beberapa kata **dan** serta **yang** dengan masing-masing pengulangan sebanyak 2 kali (dan) dan 3 kali (yang).

*“Air merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk manusia hingga saat ini” (Responden 006)*

*“Air yang kita butuhkan berguna untuk memenuhi cairan dalam tubuh dan mencegah timbulnya dehidrasi” (Responden 006)*

*“Tidak hanya itu saja, air juga dibutuhkan sebagai keperluan sehari-hari misalnya seperti mencuci baju, mandi, minum, memasak dan banyak lagi yang lainnya” (Responden 006)*

Dalam tabel 3, ditampilkan bahwa penggunaan kata penghubung untuk konjungsi antar kalimat dan paragraf hanya mencakup kata **tidak hanya itu** dan **oleh karena itu**. Kata tersebut digunakan hanya 1 kali dalam seluruh kalimat eksposisi yang dibuat. Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur konjungsi antar kalimat *“Air yang kita butuhkan berguna untuk memenuhi cairan dalam tubuh dan mencegah timbulnya dehidrasi. Tidak hanya itu saja, air juga dibutuhkan sebagai keperluan sehari-hari misalnya seperti mencuci baju, mandi, minum, memasak dan banyak lagi yang lainnya” (Responden 006)*

*“Kehadiran air memberikan manfaat karena semua orang akan membutuhkannya. Tidak hanya kalangan atas, bahkan kalangan bawah tanpa ada batasan” (Responden 006)*

*“Tanpa air makhluk hidup tidak akan bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, menjaga persediaan air supaya merata harus dilakukan dengan sebaik mungkin” (Responden 006)*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden 006 telah berhasil dalam menggunakan aspek kebahasaan dalam hal repetisi bentuk, makna, konjungsi intra kalimat, dan antar kalimat atau paragraf.

**c. Tingkat penguasaan siswa**

Untuk melihat angka kumulatif dari kemampuan pada masing-masing responden, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif tingkat penguasaan siswa seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Aspek Kebahasaan Teks Eksposisi Responden

No.	Variabel	Skor Perolehan Memproduksi Teks Eksposisi					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6

1	Repetisi bentuk						
	Utuh	1	1	1	1	0	0
2	Repetisi makna						
	Sinonim	0	0	0	1	0	0
	Antonim	1	1	0	0	1	1
	Hiponim	0	1	1	1	0	1
	Anafora	0	0	0	0	0	0
3	Konjungsi intra kalimat						
	Dan	1	1	0	1	1	1
	Atau	0	0	1	0	0	0
	Tetapi	0	0	0	0	0	0
	Karena/sebab	0	0	0	1	0	0
	Jika	1	0	0	0	0	0
	Yang	1	1	1	1	1	1
	Tanpa	0	0	0	0	0	0
4	Konjungsi antar kalimat dan antar paragraf						
	Oleh karena itu	0	0	0	0	0	1
	Tidak hanya itu	0	0	0	0	0	1
	Seharusnya	1	0	0	0	0	0
	Sehingga	1	1	1	1	0	0
	Namun	1	0	0	1	0	0
	Padahal	1	1	0	1	0	0
	Sedangkan	0	0	0	0	0	0
	Sejak itu	0	0	0	0	0	0
	Maka	0	0	0	0	1	0
	Skor perolehan	11	7	5	9	4	6
	Nilai	52,38	33,33	23,81	42,86	19,05	28,57

Sumber: Analisis data

Keterangan:

R = Responden

SP = Skor perolehan

N = Nilai

Berdasarkan tabel 4 di atas merupakan skor teks eksposisi responden ditinjau dari aspek kebahasaan. Data tersebut berdasarkan kuantitatif skor perolehan responden. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai perolehan siswa (SP) pada teks eksposisi berkisar pada nilai 4 hingga 11 sedangkan nilai tertinggi yakni 21. Responden 1 mendapatkan skor SP sebesar 11, responden 2 mendapatkan skor SP sebesar 7, responden 3 mendapatkan skor SP sebesar 5, responden 4 mendapatkan skor SP sebesar 9, responden 5 mendapatkan skor SP sebesar 4, dan responden 6 mendapatkan skor SP sebesar 6.

Tabel 4 di atas merupakan kuantitatif skor teks eksposisi responden ditinjau dari aspek kebahasaan. Data tersebut berdasarkan kuantitatif skor responden. Didapatkan nilai perolehan untuk responden 1 sebanyak 52,38, responden 2 memperoleh nilai 33,33, responden 3 memperoleh nilai 23,81, responden 4 memperoleh nilai 42,86, responden 5 memperoleh nilai 19,05, sedangkan responden 6 memperoleh nilai 28,57.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami struktur kepenulisan dan koherensi dalam menulis teks eksposisi seperti struktur tesis, argumentasi, hingga penegasan ulang pernyataan. Selain itu, seluruh siswa telah memahami Teknik kebahasaan dalam menulis teks eksposisi seperti repetisi bentuk, repetisi makna, konjungsi intra kalimat, serta konjungsi antar kalimat dan paragraf. Penelitian ini setidaknya dapat memberikan saran kepada guru untuk lebih aktif dalam memberikan penugasan dan contoh-contoh teks eksposisi agar siswa lebih mengenal struktur dalam menulis. Sedangkan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah responden atau objek penelitian.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aieny, M. P., & Basri, I. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 127-135.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiani, S. A. (2018). Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Brainwriting. *Paedagogie*, 13(1), 37-42.
- Burhanuddin dkk. 2020. Satuan Lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan*, 14(2).
- Burhanuddin dkk. 2021. Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. Dalam *Proceeding 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 602-605. Atlantis Press.
- Burhanuddin, B., et al. Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. In: *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*. Atlantis Press, 2021. p. 602-605.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, Nomor 22.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, Nomor 22.
- Burhanuddin. 2010. Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7-15 Tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: Ke Arah Penuntasan Wajar 9 Tahun. *Simposium Hasil-Hasil Penelitian Bidang Pendidikan 2 (Balitbang, Kemdikbud)*, 1-5.
- Dewi, U. K., Silva, P. S., & Wikanengsih, W. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1021-1028
- Fahlizi, F., Johan, dan Burhanuddin. 2022. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMP, SMPIT, dan MTs tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Finoza, Lamudin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gusrita, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa MAN 1 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. PT Grasindo.
- Kosasih, E. 2013. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2017. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung. Yrama Widya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujianto, G. (2017). Piranti Kohesi dalam Wacana Tulis Guru SMA/SMK Muhammadiyah Kabupaten Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 210-233.
- Mulyadi, dkk. (2018). *Bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK kelas XI*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Nurfidah, Mahsun, Burhanuddin. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK Dan MA Di Kota Mataram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2020, 4.3.
- Nurfidah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2020. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK dan MA di Kota Mataram terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4 (3).
- Paridi, K., Burhanuddin, dan Ratna Yulida. 2019. Pola Penyukukataan dalam Bahasa Sumbawa. *Arkhaus: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended learning dalam merdeka belajar teks eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 10-21.
- Rohaya, S., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Pengembangan Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal sebagai Alternatif Materi Ajar Kelas X SMA Sekongkang. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Rosmayanti, N. I., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2021). Kemampuan Memproduksi Teks Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Ditinjau dari Aspek Struktur Teks Eksposisi. *Jurnal Skripta*, 7(1).
- Satori, dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sudrajat, A., Hanifah, I., & Indiyani, M. (2016). Analisis Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi pada Harian Pikiran Rakyat Edisi Minggu ke 2 Bulan Januari 2015 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Memahami Teks Eksposisi di SMA Kurikulum 2013. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarsih, E., & Widodo, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Eksposisi Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas X. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1).
- Tedjo, Tony. 2006. *Menulis Seni Mengungkapkan Hati*. Bandung: Agape.